

PENGUNAAN MAJAS SINDIRAN PADA BERITA KORAN DIGITAL *JATIMTIMES* PERIODE BULAN OKTOBER TAHUN 2024

Istiqomah, Hasan Busri, Ari Ambarwati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Malang

iiistiqomah2002@gmail.com, hasan.busri@unisma.ac.id, ariati@unisma.ac.id,

Abstrak : Penggunaan gaya bahasa yang diungkapkan secara tidak langsung yang semakin sering ditemukan dalam pemberitaan digital menjadi alasan utama penelitian ini, khususnya majas sindiran, dalam pemberitaan digital yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial dan politik. *Jatimtimes* dipilih sebagai objek kajian karena pada edisi Oktober 2024 memuat berbagai bentuk sindiran terhadap isu-isu aktual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola majas sindiran yang digunakan serta menganalisis strategi penyampaian dalam teks berita. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis isi, data diambil dari kutipan berita *Jatimtimes* edisi Oktober 2024 yang mengandung unsur sindiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas sindiran yang dominan adalah sarkasme, ironi, dan satire. Sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik secara tajam, ironi untuk mengungkapkan makna berlawanan secara halus, dan satire untuk menyampaikan protes sosial melalui humor dan ejekan. Strategi penyampaian melibatkan penggunaan diksi yang emosional serta penguatan konteks sosial-politik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik dan media, serta menjadi referensi dalam pembelajaran analisis teks berita guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : Majas Sindiran, Koran Digital, Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Penyebaran informasi kepada masyarakat umum dan pembentukan opini publik merupakan tugas penting bagi media digital. Media digital, yang mencakup surat kabar daring seperti *Jatimtimes*, telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, konsumsi berita digital pun meningkat, terutama di kalangan masyarakat yang kini lebih memilih media daring untuk mendapatkan berita dan analisis terkini mengenai isu sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya (Susanti, 2024).

Media digital konsisten menekankan pentingnya pemberian informasi kepada publik serta pembentukan opini masyarakat. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat mengakses berita Racman, (2024). Media digital kini sangat berperan dalam penyebaran informasi karena dapat diakses secara cepat dan luas oleh masyarakat. Bahkan, dunia jurnalistik kini mengalami pergeseran besar menuju platform

daring dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia melalui koran digital *Triwulan*, (2024). Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk mengkaji perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks jurnalistik, termasuk memahami bahasa yang digunakan dalam berita digital seperti di *Jatimtimes*.

Bahasa dalam teks berita bukan lagi sebuah perluasan bentuk gramatikal dari kumpulan kata-kata atau kalimat yang mempunyai bentuk dan struktur, tetapi bahasa mengekspresikan fungsi atau makna sosial dalam konteks situasi dan konteks kultural dalam masyarakat Busri, (2009). Dalam konteks ini, majas menjadi unsur penting yang tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga menyampaikan pesan secara lebih efektif. Salah satu majas yang kerap digunakan dalam teks berita adalah majas sindiran, yang memiliki kemampuan menyampaikan kritik secara halus. Majas memiliki karakteristik unik yang memperkaya dan memperkuat ekspresi penulis, baik secara lisan maupun tulisan (Hatibi, 2023; Prasetyono, 2011).

Setiap individu memiliki gaya berbahasa yang berbeda, tergantung pada karakter dan pengalaman masing-masing. Kosasih (2011:163) menegaskan bahwa majas dapat membangun imajinasi pembaca melebihi makna literal dari kata yang digunakan. Majas juga menunjukkan kepribadian penulis Musdolifah, (2024) dan mampu menarik perhatian pembaca dengan cara yang lebih emosional dan estetis. Dalam masyarakat, majas tidak hanya dipakai dalam sastra, tetapi juga dalam penyampaian informasi dan opini, termasuk di media massa (Wiyanto, 2013:94).

Majas sindiran sering kali mengandung makna tersirat dan konotatif untuk memperindah serta memperkuat pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap majas sangat penting agar seseorang mampu merangkai kata yang menarik dan penuh makna Fadila, (2016). Selain menyampaikan kritik, majas sindiran juga membantu pembaca memahami makna yang tersembunyi dalam sebuah tulisan (Prihastuti, 2017).

Penelitian mengenai penggunaan majas sindiran dalam berita digital Indonesia, khususnya di *Jatimtimes*, masih terbatas. Padahal, penting untuk memahami bagaimana media menyampaikan kritik melalui bahasa yang halus namun tajam. Bahasa dalam teks berita tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk opini publik. Majas sindiran seperti ironi, sarkasme, dan satire kerap digunakan dalam menyampaikan kritik terhadap isu sosial dan politik yang sedang berkembang.

Dalam konteks pendidikan, terutama di jenjang SMA, pemahaman terhadap teks berita merupakan bagian penting dalam kurikulum bahasa Indonesia. Siswa tidak hanya dituntut untuk menganalisis struktur teks, tetapi juga memahami makna implisit dan gaya bahasa yang digunakan, termasuk majas sindiran. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas perspektif siswa terhadap realitas sosial.

Pemahaman terhadap majas sindiran juga memperkaya keterampilan menulis siswa. Dengan gaya bahasa yang tepat, siswa tidak hanya menyampaikan informasi secara deskriptif, tetapi juga mampu menyisipkan kritik dan opini dengan cara yang elegan. Pembelajaran dengan pendekatan seperti model Didin Manis terbukti dapat meningkatkan penguasaan istilah jurnalistik secara lebih baik (Ambarwati & Muttaqin, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dalam media digital, tetapi juga menjadi referensi bagi pendidik dalam memanfaatkan teks berita yang mengandung gaya bahasa majas sebagai bahan ajar yang aktual, menarik, dan kritis. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis majas sindiran, fungsi dan tujuannya, serta relevansinya dalam pembelajaran teks berita di tingkat SMA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya bahan ajar dan meningkatkan literasi siswa terhadap isu sosial melalui gaya bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis penggunaan majas sindiran dalam berita digital *Jatimtimes* pada edisi Oktober 2024. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena kebahasaan dalam konteks nyata, khususnya yang berkaitan dengan gaya bahasa sindiran seperti ironi, satire, dan sarkasme. Sumber data utama berasal dari artikel berita digital yang diterbitkan oleh *Jatimtimes* di bulan Oktober 2024, dengan fokus pada teks yang mengandung unsur sindiran, baik dalam kalimat, paragraf, maupun struktur wacana yang menunjukkan kritik sosial atau politik secara tersirat.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengidentifikasi artikel yang memuat majas sindiran. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan mereduksi data untuk memilih bagian yang relevan, menyajikan data dalam bentuk naratif dan tabel, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola penggunaan majas sindiran dalam konteks berita. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana majas digunakan untuk

menyampaikan kritik atau opini dalam berita, serta sejauh mana gaya bahasa tersebut memengaruhi pemahaman dan persepsi pembaca terhadap isu yang disampaikan.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi melalui perbandingan antarartikel, diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat, dan verifikasi menggunakan literatur yang relevan. Instrumen penelitian berupa lembar analisis isi yang dirancang untuk mengidentifikasi jenis majas dan konteks penggunaan dalam wacana berita. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi dan fungsi penggunaan majas sindiran dalam pemberitaan media digital.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penggunaan majas sindiran dan strategi penyampaiannya dalam berita koran digital *Jatimtimes* edisi Oktober 2024. Data diperoleh melalui proses membaca teks berita secara cermat, menandai bagian-bagian yang mengandung majas sindiran, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis majas, konteks penggunaan, dan pesan yang ingin disampaikan. Pemaparan dilakukan dalam bentuk kutipan berita yang dianalisis secara mendalam, terutama berkaitan dengan penggunaan majas ironi, sarkasme, dan satire sebagai bentuk kritik sosial-politik.

Salah satu contoh utama yang dianalisis berasal dari berita berjudul “*Kontroversi Karangan Bunga Satir BEM FISIP Unair ke Presiden*”. Berita ini menyoroti aksi pemasangan karangan bunga oleh BEM FISIP Universitas Airlangga sebagai bentuk kritik terhadap hasil pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024. Ungkapan sindiran yang muncul dalam karangan bunga tersebut menjadi sorotan utama karena disusun secara kreatif namun tajam. Kalimat seperti “Selamat atas dilantiknya jenderal bengis pelanggar HAM dan profesor IPK 2,3 sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia yang lahir dari rahim haram konstitusi,” menjadi contoh jelas penggunaan majas yang sarat kritik pedas.

Majas sarkasme tampak dominan dalam berita ini. Ucapan seperti “jenderal bengis pelanggar HAM” menunjukkan penggunaan kata-kata kasar dan langsung yang dimaksudkan untuk merendahkan atau mencela. Tidak hanya menyindir, kalimat tersebut secara frontal menyerang integritas moral individu yang dituju. Begitu pula dengan ungkapan “profesor IPK 2,3,” yang menyindir kualitas akademik seseorang yang bergelar profesor, namun dipertanyakan kelayakannya. Kedua ungkapan ini memperlihatkan bagaimana sarkasme digunakan untuk menyampaikan kemarahan dan kekecewaan secara terbuka, tanpa upaya membungkusnya dalam bahasa yang halus.

Sarkasme juga terlihat dalam ungkapan seperti “rahim haram konstitusi,” yang digunakan untuk menyiratkan bahwa hasil pemilu dianggap lahir dari proses yang tidak sah secara moral maupun hukum. Sementara itu, kalimat pendek seperti “Ndasmu etik!” menambah kekuatan sindiran karena disampaikan dalam bahasa daerah yang lugas dan penuh penolakan. Ini menjadi bukti bahwa majas sarkasme kerap hadir dengan intensitas emosi yang tinggi dan dapat menyentuh isu yang sangat sensitif.

Berbeda dari sarkasme, majas ironi dalam teks berita ini tampak melalui pernyataan yang di permukaan tampak netral, tetapi menyiratkan makna yang bertolak belakang. Contohnya, kalimat “Bahlil dan Raffi Ahmad dapat gelar doktor honoris causa” pada dasarnya menyampaikan informasi faktual, namun dalam konteks kritik oleh Dandhy Laksono, kalimat tersebut menjadi ironi terhadap institusi pendidikan yang memberikan gelar tersebut. Begitu pula dengan kalimat “Dan ini yang dimaksud dengan 'kultur akademik insan kampus’,” yang dalam konteks ironi menyiratkan bahwa pemberian gelar tersebut justru mencederai nilai-nilai akademik yang sejati.

Majas satire juga tampak digunakan sebagai sarana kritik dalam bentuk yang lebih jenaka namun tetap mengandung sindiran tajam. Misalnya, penyebutan “Admin Fufufafa” untuk tokoh publik menunjukkan gaya satire yang memperolok melalui permainan bunyi yang terdengar kekanak-kanakan. Sementara itu, penyematan label “Ketua Tim Mawar” pada tokoh militer aktif yang kini menduduki posisi penting, menyiratkan kritik tajam terhadap masa lalu yang kelam. Majas satire seperti ini biasanya efektif menyampaikan pesan politis dengan gaya yang ringan namun penuh makna simbolik.

Dalam menyampaikan sindiran-sindiran tersebut, berita-berita di *Jatimtimes* menggunakan beberapa strategi. Pertama, konteks sosial dan politik dijadikan latar yang kuat, misalnya melalui peliputan isu pelantikan tokoh politik atau pemberian gelar kehormatan yang kontroversial. Kedua, pemilihan bahasa sangat diperhatikan, dengan penggunaan diksi tajam seperti “rahim haram,” “profesor IPK 2,3,” atau “ndasmu etik” untuk memancing emosi pembaca. Ketiga, strategi visual atau simbolik juga digunakan, seperti pemasangan karangan bunga berisi sindiran atau penggunaan foto dan caption yang bersifat satir.

Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa majas sindiran dalam berita *Jatimtimes* tidak hanya berfungsi sebagai alat retorik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kritik sosial dan perlawanan terhadap kondisi politik yang dianggap tidak adil. Majas sarkasme, ironi, dan

satire digunakan secara kreatif dan strategis untuk menyampaikan pesan dengan gaya yang kuat, menarik, dan menggugah kesadaran publik.

PEMBAHASAN

Penggunaan majas sindiran dalam berita digital Jatimtimes edisi Oktober 2024 mencerminkan praktik kebahasaan yang bukan hanya berfungsi estetik, tetapi juga strategis dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Dalam berita berjudul *“Kontroversi Karangan Bunga Satir BEM FISIP Unair ke Presiden”*, sindiran hadir dalam berbagai bentuk majas seperti sarkasme, satire, dan ironi. Setiap jenis sindiran memiliki fungsi komunikatif yang khas dan menunjukkan posisi ideologis penulis terhadap peristiwa yang dikritisi. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk sindiran yang dominan adalah sarkasme dan satire, dengan strategi penyampaian yang cenderung langsung, menukik, dan menyentil pihak-pihak tertentu.

Sarkasme dalam berita tersebut digunakan sebagai bentuk ekspresi kemarahan dan ketidakterimaan terhadap keputusan politik yang dianggap mencederai demokrasi. Kalimat seperti “Selamat atas dilantiknya jenderal bengis pelanggar HAM dan profesor IPK 2,3” merupakan contoh penggunaan sarkasme yang meniru gaya bahasa ucapan selamat, tetapi dengan muatan makna negatif dan sinis. Ini sejalan dengan pendapat Keraf (2009) bahwa sarkasme adalah bentuk sindiran yang paling kasar dan menyakitkan, yang digunakan untuk menyerang secara langsung. Dalam konteks ini, sarkasme berfungsi bukan sekadar mencela, tetapi juga membongkar kontradiksi antara citra yang dibangun oleh kekuasaan dan realitas yang dirasakan oleh publik. Hal ini diperkuat oleh kutipan lain seperti “Presiden dan wakil presiden Republik Indonesia yang lahir dari rahim haram konstitusi,” yang menyampaikan kritik tajam terhadap proses Pilpres 2024 yang dianggap bermasalah secara etik dan konstitusional.

Selain sarkasme, bentuk sindiran lainnya adalah satire, yang muncul melalui simbol dan diksi yang mengandung kritik sosial dibungkus dalam humor dan ironi. Misalnya, penggunaan karangan bunga sebagai media protes merupakan bentuk satire visual yang menggabungkan antara simbol kedukaan (karangan bunga biasanya digunakan dalam konteks kematian) dan kritik terhadap kondisi demokrasi yang dianggap “mati.” Strategi ini menunjukkan bahwa satire dapat melampaui batasan linguistik dan menjadi praktik semiotik yang kuat. Diksi seperti “Ketua Tim Mawar” dan “admin fufufafa” juga mengandung muatan satire. Penyematan julukan “Ketua Tim Mawar” kepada tokoh militer yang diangkat menjadi

pejabat publik merupakan kritik terhadap pelanggaran HAM masa lalu yang dianggap belum tuntas. Julukan “admin fufufafa” kepada Gibran Rakabuming Raka menyindir cara komunikasi politiknya yang dianggap tidak substansial dan tidak mencerminkan kapasitas intelektual pemimpin.

Penggunaan ironi dalam berita ini juga menunjukkan kepekaan media terhadap realitas yang berseberangan dengan nilai ideal. Kalimat seperti “Bahlil dan Raffi Ahmad dapat gelar doktor honoris causa” atau “Dan ini yang dimaksud dengan ‘kultur akademik insan kampus’” merupakan contoh penggunaan ironi yang menampilkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Ironi tersebut tidak menyerang secara langsung seperti sarkasme, tetapi lebih halus dalam menunjukkan absurditas atau ketimpangan dalam praktik sosial dan akademik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010), ironi menyampaikan makna kebalikan dari apa yang dikatakan secara eksplisit, dan dalam konteks berita ini, ironi digunakan untuk mempermalukan realitas yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Temuan penelitian ini memperkuat temuan dari Hatibi (2023) yang menjelaskan bahwa majas sindiran merupakan bagian dari strategi retorik yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun kesadaran kolektif. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fairus Sholeh (2017) yang menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran dalam media menjadi saluran untuk menyalurkan protes sosial secara simbolik dan kreatif. Dibandingkan dengan penelitian Arumningtyas dan Ahya (2023), yang menunjukkan dominasi majas pertentangan seperti hiperbola dan paradoks dalam media daring, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks kritik politik yang tajam, sarkasme dan satire lebih banyak digunakan karena mampu menghadirkan efek emosional dan persuasif yang kuat.

Selain itu, strategi penyampaian majas sindiran dalam berita ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memosisikan dirinya sebagai bagian dari wacana publik yang aktif dan kritis. Pilihan diksi, gaya bahasa, hingga bentuk simbolik seperti karangan bunga menunjukkan bahwa media berperan dalam membentuk opini publik dan menyuarakan kepentingan sosial. Penggunaan bahasa sindiran menjadi bukti bahwa media tidak netral secara bahasa, melainkan turut terlibat dalam produksi makna dan ideologi. Dalam hal ini, penggunaan majas sindiran juga menjadi cerminan dari kebebasan berekspresi, meski dalam batasan etika dan hukum yang tetap perlu diperhatikan.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa majas sindiran dalam berita *Jatimtimes* bukan hanya hadir sebagai gaya bahasa, tetapi sebagai strategi retorik dan

ideologis dalam menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan. Penggunaan sarkasme, satire, dan ironi tidak hanya memperkuat daya kritis pesan yang disampaikan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan realitas sosial-politik secara lebih mendalam. Media digital, melalui praktik kebahasaannya, telah bertransformasi menjadi ruang diskursif yang sarat makna dan perlawanan simbolik terhadap dominasi narasi arus utama.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas sindiran dalam berita digital *Jatimtimes* edisi Oktober 2024 berperan penting dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Tiga pola majas sindiran yang dominan ditemukan adalah sarkasme, satire, dan ironi, yang masing-masing memiliki kekhasan dalam mengungkapkan ketidakpuasan terhadap fenomena sosial maupun kebijakan politik tertentu.

Sarkasme digunakan secara eksplisit dan tajam untuk mengekspresikan kemarahan serta ketidaksetujuan terhadap tokoh atau kebijakan, seperti yang tampak dalam kutipan “profesor IPK 2,3” atau “rahim haram konstitusi”. Satire hadir dalam bentuk simbolik dan permainan diksi yang mengandung humor namun menyimpan kritik mendalam, seperti melalui karangan bunga satir atau julukan “Ketua Tim Mawar”. Sementara itu, ironi menyampaikan kritik secara halus dengan makna yang bertolak belakang dari pernyataan eksplisitnya, seperti dalam pemberian gelar kehormatan yang dikemas dalam bentuk pujian namun sejatinya mengejek.

Secara umum, strategi penyampaian majas sindiran dalam berita *Jatimtimes* tidak hanya meningkatkan daya tarik pemberitaan, tetapi juga memperkuat posisi media sebagai agen pembentuk opini publik dan saluran kritik terhadap ketimpangan sosial dan penyimpangan kekuasaan. Dalam konteks pendidikan, temuan ini menjadi sumber belajar yang relevan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa dalam menganalisis teks berita.

SARAN

Bagi pendidikan, khususnya guru Bahasa Indonesia tingkat SMA, disarankan untuk memanfaatkan teks berita digital yang mengandung majas sindiran sebagai bahan ajar yang kontekstual. Penggunaan berita aktual dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami makna tersirat, serta belajar mengekspresikan pendapat secara elegan dan bertanggung jawab.

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami pentingnya analisis gaya bahasa dalam teks media, khususnya dalam mengkaji fungsi dan strategi penggunaan majas sindiran sebagai alat kritik sosial. Mahasiswa dapat memperluas wawasan kebahasaan dan kemampuan berpikir kritis melalui kajian teks berita yang aktual dan kontekstual.

Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengembangkan kajian ini ke dalam platform media sosial atau media alternatif lainnya guna mengetahui bagaimana bentuk dan dampak bahasa sindiran dalam konteks yang lebih luas. Analisis terhadap respons pembaca juga dapat memperkaya pemahaman mengenai efektivitas strategi bahasa dalam membentuk opini publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, A., & Muttaqin, K. (2023). *PENINGKATAN PENGUASAAN ISTILAH JURNALISTIK MELALUI MODEL DISKUSI DENGAN INFOGRAFIK DINAMIS (DIDIN MANIS)*. *BASA Journal of Language & Literature* 3.2 (2023): 51-57.
- Busri, H., Pendidikan Bahasa, J., & Indonesia, S. (n.d.). *REPRESENTASI KEBAHASAAN DALAM TEKS BERITA SURAT KABAR (SEBUAH ANALISIS WACANA KRITIS)*. *Diksi* 16.1 (2009)
- Devianty, R. (2024a). *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Analisis Penggunaan Majas Pada Anggota Stand Up Comedy di Youtube*. 5, 30–57. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i4.975>
- Erza Muhammad Faisal, & Septiawan Santana K. (2021). Analisis Isi Berita MotoGP di Detik.com. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(2), 84–88. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i2.426>
- Hatibi, N. A., Malabar, S., & Salam, S. (2023). Majas Sindiran dalam Bahasa Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 957. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1384>
- Musdolifah, A., Andrea, P., Elok, Y. W., Naila, D. M. H., Sarah, G. C., & Talitha, I. H. (2024). *Analisis Majas Sindiran pada Akun TikTok @sandradowi88*. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*. 1(4), 188–196. <https://doi.org/10.36709/pesastra>.
- Mutiara, E., Tresno Ingtyas, F., Hilda, N., Siahaan, R. F., Tobing, M., Sirkam Siregar, B., Pendidikan, P., Boga, T., & Pkk, J. (n.d.). *Penggunaan Informasi Teknologi dan Dukungan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMK*.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Researchgate*, 10(4), 1–2.
- Noor, A., Taufik, I., Syamsudduha, D., Daeng, J., Raya, T., & Selatan, S. (N.D.). *Penggunaan Eufemisme Dalam Teks Berita Pelecehan Seksual Tribun-Timur.Com*.

- Pendidikan, C. J., Pengajaran, D., Nurviana, S., Ardhia, N., Putri, P., & Rachman, I. F. (2024). *HUBUNGAN ANTARA LITERASI DIGITAL DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA BERITA ONLINE*. 2(5), 391–398.
- Politeknik, R. S., Padang, A., & Politeknik, S. I. (N.D.). Analisis Gaya Bahasa Kiasan Dalam Berita Industri Pada Media Digital Republika Dan Media Indonesia.
- Pratiwi, O. E., & Samhati, S. (2016). *MAJAS DALAM BERITA REDAKSIANA DI TRANS 7 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN*.
- Rafielli Tjikoe, Q., Kartika, D., Sastra Jepang, P., & Ilmu Budaya, F. (2024). The Forms Of Irony, Cynicism, And Sarcasm In The Speech Of Senjougahara Hitagi In The 34 Anime Bakemonogatari By Nisio Isin Bentuk Majas Sindiran Ironi, Sinisme, Dan Sarkasme Pada Tuturan Tokoh Senjougahara Hitagi Dalam Anime Bakemonogatari Karya Nisio Isin (Vol. 4, Issue 1).
- Susanti, M. (2024). Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja. In *Indonesian Journal of Multidiciplinary Expertise (IJME): Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, Issue 2). Bulan Mei Tahun.
- Triwulan, D., Ramadhani, N., Zannah, N., Naibaho, M., & Effendi, E. (2024). Tantangan Etika dalam Jurnalisme Digital: Studi Kasus Peran Media Sosial dalam Penyebaran Berita. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3).
<https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.681>
- Ulina, S., Sembiring, B., & Halimah, S. 2. (2024). Menguak Isotopi Pandemi Covid-19 dalam Cerpen Koran Digital Indonesia. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan.
<https://e-journal.my.id/onoma>